

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak masa penjajahan Belanda, telah terdapat pendatang-pendatang asing yang menetap di Indonesia, seperti orang-orang India, Arab, Cina dan sebagainya. Meskipun jumlah mereka tidak begitu besar, dalam masa penjajahan Belanda jumlah pendatang asing lebih banyak dan mereka membentuk perkampungan sendiri. Seperti kampung Arab, kampung Cina (Pecinan) dan sebagainya. Khususnya kampung Cina/Pecinan pada umumnya sebagai pusat pemukiman golongan Cina sekaligus sebagai pusat pertokoan.

Kedatangan mereka menyebabkan terbentuknya suatu golongan penduduk baru, golongan peranakan, keturunan dari hasil perkawinan campuran antara orang-orang pribumi (umumnya kaum perempuan) dengan pendatang-pendatang asing. Golongan yang disebut golongan Peranakan ini lambat laun mengembangkan kebudayaan-kebudayaan sendiri maupun kebudayaan asing.

Penggolongan Peranakan tersebut bukan hanya berdasarkan kelahiran saja, artinya : orang peranakan itu, bukan hanya orang Tionghoa yang lahir di negara Cina.

"Penggolongan tersebut juga menyangkut soal derajat penyesuaian dan akulturasi dari para perantau Tionghoa itu terhadap kebudayaan Indonesia yang ada disekitarnya" (Vasanty, 1976:347).

karkan melalui simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Alwasilah, 1986:9). Biasanya interaksi tersebut melalui perkawinan. Hal ini mengakibatkan terjadinya akulturasi bahasa, khususnya bahasa Melayu, Jawa dan Mandarin. Akulturasi ini terjadi sejak awal kedatangan mereka. Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada bahasa yang dipakai orang Tionghoa Totok khususnya generasi ketiga dan keempat.

Bahasa dalam pemakaian bersifat bidimensional, yang berarti bahasa berhubungan dalam sistem lain di luar bahasa itu sendiri. Berkaitan dengan masyarakat sebagai pemakai bahasa, sebutan dalam sistem kekerabatan orang Tionghoa di Surabaya pada khususnya masih menggunakan sebutan dalam bahasa Mandarin. Dalam kekerabatan orang Tionghoa, sebutan terhadap seorang kerabat dapat menjelaskan hubungan kekerabatan antara mereka (namun hal itu tidak selalu mutlak). Karena sebutan kekerabatan itu dapat digunakan terhadap orang yang bukan kerabatnya tetapi memiliki hubungan yang erat layaknya seorang kerabat.

Di samping istilah kekerabatan, orang Tionghoa Totok juga memakaikata-kata pinjaman lain berupa: kata kerja, kata sifat, kata benda dan kata yang menyatakan angka. Menurut Swadesh, daftar kata dasar suatu bahasa terdiri dari kira-kira 200 kata mengenai anggota badan (kepala, mata, hidung, mulut, tangan, kaki dan

sebagainya), gejala-gejala dan bagan-badan alam (angin, hujan panas, dingin, matahari, bulan, awan, langit dan sebagainya), warna, bilangan, kata kerja pokok (makan, mandi, minum, berdiri, duduk dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1986:340).

1.2. Permasalahan

Perumusan masalah ini dibuat agar penelitian lebih mengacu pada obyek penelitian. Latar belakang di atas mengantarkan kita pada permasalahan yang akan penulis behas dalam skripsi ini. Penulis ingin mendiskripsikan bahasa yang dipakai atau digunakan dalam komunikasi sehari-hari orang-orang Tionghoa Totok dalam lingkungan keluarga, khususnya yang dipakai oleh generasi ketiga dan keempat, antara lain:

- a. Kata-kata pinjaman dari bahasa Mandarin apa saja yang muncul dalam komunikasi antara generasi ketiga dan keempat ?
- b. Apa yang menjadi latar belakang adanya pemakaian kata-kata pinjaman bahasa Mandarin oleh generasi ketiga dan generasi keempat orang Tionghoa Totok dalam lingkungan keluarga ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk memperoleh

data serta mempelajari fenomena-fenomena linguistik (Samarin, 1988:15). Dalam penelitian ini, tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemakaian bahasa Mandarin pada masyarakat Tionghoa di Surabaya ditinjau dari segi sosiolinguistik, yang penulis sajikan dalam bentuk perian bahasa.

Sedangkan manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini dapat penulis uraikan secara rinci sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan keilmuan bagi perkembangan ilmu bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat Tionghoa sebagai masyarakat bahasa, juga merupakan studi lanjutan dari penelitian - penelitian sebelumnya terhadap pemakaian bahasa Mandarin ditinjau dari segi sosiolinguistik. Dengan demikian , besar harapan penulis agar skripsi ini dapat membantu pembaca dalam memahami hubungan timbal balik antara bahasa Melayu, Jawa dan Mandarin dalam konteks pemakai yang sama.
- b. Merupakan studi bahasa tentang keberadaan bahasa Mandarin yang dipakai oleh orang Tionghoa Totok di Surabaya dalam konteks situasi pengaruh bahasa setempat (khususnya bahasa Melayu dan bahasa Jawa) serta hubungannya dengan bahasa yang ada di dunia

(bahasa Mandarin merupakan bahasa asing di Indonesia).

- c. Merupakan langkah awal dalam menerapkan ilmu bahasa serta teori-teori linguistik yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan dalam kaitannya dengan fungsi bahasa secara nyata dalam masyarakat.

1.4. Tinjauan Kepustakaan

Suatu penelitian dapat merupakan langkah awal atau sebagai tindak lanjut dari penelitian sebelumnya. Sebelum penulis memerikan hasil penelitian dalam bentuk uraian, perlu ditinjau kembali hasil-hasil penelitian terdahulu. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berkembang pula bahasa yang dipakai sebagai sarana komunikasi. Setiap bahasa yang ada dalam dunia ini selalu mengalami perubahan, baik dari segi eksternal bahasa, yaitu masyarakat pemakai bahasa dalam setiap generasi khususnya generasi ketiga dan keempat terhadap variasi bahasa yang digunakan tidak terlepas dari segi internal bahasa.

Hasil dari penelitian ini, penulis harapan dapat ditemukan adanya persamaan-persamaan serta perbedaan-perbedaan dengan kata lain bahasa dalam skripsi ini adalah merupakan sesuatu yang belum pernah dibahas.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dapat penulis

kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Dede Oetomo,

Dalam disertasinya yang ditulis pada tahun 1984 mengemukakan bahwa orang Tionghoa yang datang ke Indonesia terjadi dalam dua gelombang besar. Yakni tahap pertama pada masa penjajahan Belanda (sekitar abad XVI), yang keturunannya lebih dikenal dalam sebutan orang Tionghoa Peranakan atau Peranakan saja. Sedangkan tahap kedua yaitu mereka yang datang pada masa awal abad ini, keturunan dari tahap kedua inilah yang disebut orang Tionghoa Totok. Orang Tionghoa Totok biasanya masih menggunakan bahasa Mandarin dalam komunikasi sehari-hari, di samping bahasa Melayu dan ragam bahasa setempat ditinjau dari penggunaan praktis. Bahasa Mandarin dipakai bahasa sebagai bahasa solidaritas dan keakraban sosiolinguistik etnis mereka, dalam lingkungan keluarga (dalam suasana non formal). Masyarakat Tionghoa merupakan salah satu minoritas etnis di Indonesia yang multidialek dan multibahasa. Salah satu cara untuk menyatakan serta mempertahankan identitas, mereka memakai bahasa Mandarin sebagai suatu bahasa yang berlainan dan variasi bahasa (kode).

b. M. Sudja'i MA, dkk,

Pada tahun 1986 mendeskripsikan hasil penelitiannya mengenai pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan masyarakat Tionghoa Jawa Timur. Sebuah analisis kesalahan berbahasa Indonesia Tulis siswa Sekolah Dasar, Warga Negara Indonesia Keturunan tiga kota di Jawa Timur.

Dalam penelitian ini, M, Sudja'i dkk memfokuskan pada bahasa tulis siswa SD kelas VI saja. Hasil pada penelitian tersebut menyimpulkan :

- Semua siswa Sekolah Dasar tersebut dapat berbicara bahasa Indonesia, 78 % dari mereka dapat berbahasa Mandarin sedikit-sedikit dan sisanya dapat berbahasa Mandarin.
- Penggunaan bahasa Mandarin hanya dalam jumlah kecil (1%) yang dapat berbahasa Mandarin dengan baik, sedangkan sebagian besar dapat berbicara atau berbahasa Mandarin sedikit-sedikit (50%).
- Jumlah bahasa yang dikuasai siswa Sekolah Dasar tersebut ada tiga (bahasa Mandarin, bahasa Melayu/Indonesia, dan bahasa Jawa) 57%, 37% menguasai empat bahasa ditambah bahasa daerah lain (misalnya bahasa Madura) dan hanya 1% yang menguasai hanya satu bahasa.

c. Hariawan Adji,

Pada tahun 1992 menuliskan hasil penelitiannya

tentang variasi bahasa yang dipakai orang Tionghoa di Jawa (Surabaya) berdasarkan perbedaan jender dengan pendekatan sosial. Perbedaan jender di Indonesia terdiri atas tiga, yaitu : pria, wanita dan waria dihubungkan dengan tingkah atau pola perilaku mereka. Variasi bahasa dibedakan oleh pemakainya (dalam hal ini berdasarkan jender) dan dikaitkan dengan kenyataan sosial. Perbedaan variasi bahasa ditinjau dari beberapa aspek bahasa, yaitu :

- Suara
- Kata-kata yang dipilih
 - * kata-kata tabu
 - * kata untuk hitungan uang
 - * kata ganti orang
- Bahasa yang dipilih

Variasi bahasa yang dipergunakan orang Tionghoa di Jawa, juga tergantung kepada lawan bicara atau siapa yang diajak bicara.

1.5. Landasan Teori

Pada mulanya orang Tionghoa datang sebagai buruh, kemudian sebagian dari mereka menikah atau hidup bersama sebagai keluarga dengan pribumi sehingga terjadi akulturasi bahasa, khususnya bahasa Melayu, Jawa dan Mandarin.

Akulturasinya ini terjadi sejak awal kedatangan mereka.

Sebagai salah satu minoritas etnis di Indonesia yang bermultibahasa dan bermultidialek, orang Tionghoa pada umumnya ketika berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu yang digunakan mendapat pengaruh bahasa daerah (bahasa Jawa) serta pinjaman kata-kata bahasa Mandarin.

Berkaitan dengan itu, maka pada skripsi ini penulis lebih menitikberatkan pada pemakaian kata-kata pinjaman bahasa Mandarin yang dipakai oleh generasi ketiga dan keempat orang Tionghoa Totok sebagai fenomena linguistik. Mereka adalah generasi masyarakat Tionghoa Totok yang dilahirkan dan dibesarkan di Indonesia.

Kata-kata pinjaman bahasa Mandarin yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari adalah berupa teks lisan yang selalu diikuti teks lain. Menurut Halliday, teks adalah bahasa yang sedang difungsikan sedangkan teks lain yang menyertainya disebut konteks (Hasan dan Halliday, 1992:7).

Malinowski menyebutkan bahwa perlunya suatu yang lebih daripada lingkungan teks. Ia kemudian memperkenalkan dua gagasannya dengan sebutan konteks situasi dan konteks budaya. Dalam suatu pemerian yang lengkap, perlu adanya deskripsi tentang latar belakang sejarah secara keseluruhan dan sejarah budaya (Hasan dan Halliday, 1992:7).

Dalam penelitiannya dibidang etnografi, Dell Hymes mengajukan seperangkat konsep dalam pemerian, yang kemudian dikenal dengan konsep situasi, teridentifikasi sebagai berikut :

- bentuk dan isi pesan;
- perangkat lingkungan khas (mis. waktu dan tempat);
- pelibat;
- maksud dan dampak komunikasi;
- perantara;
- jender;
- norma interaksi.

Bahasa Mandarin yang dipakai masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya memiliki ranah tertentu dalam fenomena sosiolinguistik. Seperti yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dalam analisis bahasa sebuah tinjauan sosiolinguistik dengan mengajukan pertanyaan tentang: Siapa, apa, kepada siapa, dan kapan serta untuk apa bahasa tersebut dipakai. Karena masyarakat Tionghoa di Surabaya sudah merupakan masyarakat bahasa yang multilingual.

1.6. Metode Penelitian

Metode yang dimaksudkan oleh penulis adalah teknik yang dioperasionalkan dan difungsikan dalam rangkaian penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi sebagai adanya tentang pinjaman kata-kata bahasa

Mandarin yang dipakai masyarakat Tionghoa Totok golongan ketiga dan keempat di Surabaya.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan adalah menyimak, merekam, serta mencatat dan mengidentifikasi data dan informasi yang terhimpun dari para informan, dalam bentuk lisan yang dituliskan .

Karena data atau informasi dalam bentuk bahasa lisan, maka penulis menggunakan metode cakap dengan teknik simak bebas libat cakap (pasif). Sebagai seorang linguis, penulis menyimak apa yang dikatakan dan bukan yang menjadi bahan pembicaraan.

Dalam kerangka teori telah disebutkan bahwa teks selalu disertai teks lain yang disebut konteks. Konteks terbagi dalam konteks situasi dan konteks budaya. Analisis sebuah teks berkaitan langsung dengan konteks, karena situasi pemakaian itu ditentukan atau dibentuk oleh pemakaian itu sendiri. Konteks meliputi segala macam hubungan kebahasaan antar anggota masyarakatnya.

1.6.1. Operasionalisasi Konsep

Konsep adalah bagian dari pokok penelitian dalam observasi terhadap fenomena atau gejala yang terjadi, dalam hal ini bahasa sebagai objek penelitian dari teks lisan yang dituliskan. Operasionalisasi konsep dibutuhkan untuk menguji kebenaran hipotesis, perlu adanya batasan

masalah agar analisis sesuai tujuan yang diharapkan.

Konsep-konsep yang dioperasionalkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Masyarakat Tionghoa Totok;

adalah kumpulan orang-orang Tionghoa Totok yang datang pada periode kedua dan generasinya. Mereka yang datang pada awal abad ini beserta keturunan, berdasarkan garis laki-laki (pihak ayah).

b. Generasi Ketiga

adalah generasi ketiga orang Tionghoa Totok atau cucu dari mereka yang datang periode kedua. Generasi ketiga adalah generasi yang lahir di Indonesia, dibesarkan di Indonesia, sempat mengecap pendidikan Tionghoa sampai setingkat sekolah dasar dan dilanjutkan dengan pendidikan Indonesia (bahasa pengantar bahasa Indonesia).

c. Generasi Keempat;

merupakan anak generasi ketiga, yang dilahirkan di Indonesia besar dan menerima pendidikan Indonesia. Bila terhitung dari generasi pertama periode kedua, generasi keempat adalah cicit mereka.

d. Analisis dalam skripsi ini penulis batasi pada analisis teks lisan (verbal).

e. Teks;

adalah bahasa yang sedang difungsikan, dalam suatu

konteks situasi .

f. Konteks;

adalah teks yang mengikuti teks lain, keseluruhan lingkungan teks, baik verbal maupun non verbal .

1.6.2. Populasi

Populasi penelitian ini adalah orang Tionghoa Totok generasi ketiga dan generasi keempat di Surabaya, mereka ditengarai masih menggunakan bahasa Mandarin yang berupa kata-kata pinjaman dalam komunikasi sehari-hari antar keluarga. Yang dimaksud dengan orang Tionghoa Totok adalah mereka yang menganggap dirinya dan diakui oleh masyarakat setempat sebagai orang Tionghoa (peranakan tidak termasuk didalamnya).

1.6.3. Tehnik Pengambilan Sampel

Penulis melakukan pengambilan sampel secara random pada daerah populasi di Surabaya. Sampel ini diharapkan dapat mewakili masyarakat Tionghoa Totok secara keseluruhan.

Walaupun pengambilan sampel ini secara random tetapi penulis tetap berpedoman pada kelayakan sebuah keluarga untuk dijadikan informan. Hal ini perlu dilakukan agar diperoleh data dan informasi yang benar-benar akurat dalam arti mewakili bahasa Mandarin secara lengkap dalam situa-

si yang berlainan pada saat penulis melakukan penelitian.

Bahasa adalah salah satu dasar penting dalam pemilihan sampel, karena dengan melihat bahasa yang dipakai secara umum dapat dibedakan antara orang Tionghoa Totok dan Peranakan.

Patokan usia merupakan batasan penting, karena sampel dari penelitian ini adalah generasi ketiga dan keempat (antara orang tua dan anak). Generasi ketiga berusia \pm 40 tahun sedangkan generasi keempat saat ini rata-rata berusia belasan tahun (masih duduk di bangku Sekolah Dasar).

1.6.4. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan, yaitu data atau informasi bahasa yang diperoleh pada daerah populasi yang ditentukan (Surabaya). Perolehan data yang dimaksud adalah merupakan data bahasa lisan, perolehannya dengan cara sadap (rekam) dan catat (peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung).

Karena terbatasnya waktu, tenaga serta kemampuan, penulis memutuskan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengikutkan pelibat, wacana dan situasi guna memerikan linguistik sosial (sosiolinguistik) pemakaian bahasa Mandarin yang berupa kata-kata pinjaman pada masyarakat Tionghoa Totok di Surabaya.

Pemerolehan data ini juga dari dalam diri penulis

sendiri, karena penulis mengakui dan diakui oleh masyarakat setempat sebagai orang Tionghoa. Bila dirunut atau ditelusuri, penulis termasuk dalam kategori generasi ketiga orang Tionghoa Totok yang dilahirkan di Surabaya, dibesarkan di Surabaya dan juga mengenyam pendidikan di Surabaya. Data ini penulis anggap sebagai data sekunder atau data pelengkap dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga memperoleh data-data yang pernah diteliti oleh penelitian terdahulu, yang penulis jadikan bahan acuan guna melengkapi data serta informasi yang penulis peroleh.

1.6.5. Tehnik Analisis Data

Dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis data sosiolinguistik yang berpijak pada teori Fishman dengan pertanyaan yang dikemukakan tentang: Siapa, apa, kepada siapa dan kapan serta untuk apa bahasa Mandarin dipakai, yang penerapannya pada masyarakat Tionghoa Totok sebagai masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Tehnik yang dipakai dalam sebuah analisis tidak dapat berdiri sendiri, artinya komunikasi adalah penyampaian pesan atau makna dari seseorang kepada orang lain (pelibat). Pertama ; teks lisan, dialog yang terjadi antara pelibat. Kedua ; analisis teks diabstraksikan dalam bentuk atau wujud tulisan dari data atau teks tulisan yang penu-

lis peroleh. Ketiga ; teks lain yang menyertainya atau disebut konteks.

1.6.6. Fonemik Bahasa Mandarin

Huruf Awal labial apiko palatal velar glottal

dental

fortis henti	p	t	c	k	l
lenis henti-	b	d	j	g	
(faringalisasi)					
fortis nasal	m	n	-	ŋ	
lenis nasal	mh	nh	-	ŋh	
fortis					
kontinuan	f,w	l,r,s	y	-	-
lenis					
kontinuan	wh	lh,rh	yh	-	h

Huruf Akhirs

i	a	o	e	ai	(ei)	au	(ou)	an	an	aŋ	aŋ	aŋ
i	ia	io	ie			iau	(iou)	ien	in	ian	in	ioŋ
u	ua	uo	ue	uai	(uei)			uan	uen	uan		

Ringkasan Vokal

	depan	pusat	belakang
tinggi	i	ɿ	u
tengah	e	ə	o

rendah

a

Nada

N

Catatan: /ɪ/. ditranskripsikan seperti o /ŋ/ seperti; /e/ seperti e atau e; /a/ seperti e; dan /o/ seperti o atau o (alofon). Bunyi luncur /i/ dan /u/ ditranskripsikan y atau yh dan w atau wh.

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT TIONGHOA DI SURABAYA